

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adam diciptakan di bumi dengan mengemban tiga misi penting, yaitu misi utama untuk beribadah (Al Dzariyat : 56), misi operasional untuk memakmurkan bumi (Hud : 61), dan misi fungsional sebagai khalifah (Al Baqarah : 30)¹

Pertama, untuk beribadah (Al Dzariyat : 56). Al Maraghi berpendapat bahwa Adam tidak diciptakan kecuali untuk mengenal Allah swt dan mengesakan-Nya melalui jalan ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS Al Taubah: 31.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا

Padahal mereka hanya disuruh untuk menyembah Tuhan yang Esa.

Jumhūr ulamā tafsīr sepakat bahwa makna ibadah ialah ketundukan dan kerendahan diri. Setiap mah}luk tunduk kepada qaḍā Allāh swt, pasrah terhadap irādah-Nya, serta menuruti qadar-Nya. Allāh swt menciptakan mah}luk sesuai iradah-Nya dan membagikan

¹ Muchlish Hanafi, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al Qu'ān dan Sains (Tafsīr Ilmi)* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushāf Al Qur'ān, 2010), h. 3-4

rizki sesuai qaḍā-Nya.² Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Al Ṭabari dalam *Jamī'ul bayān fī ta'wīl al Qur'an*.³

Ibn 'Abbās mengatakan bahwa unsur peribadahan ialah mengesakan (*tauhīd*) dan ketaatan.⁴ Selain itu ibadah juga merupakan wujud nyata dari kesempurnaan dalam mencintai, merasa rendah diri dan membutuhkan yang dicintai, serta bentuk ketakutan akan kehilangan apa yang dicintai.⁵ Oleh sebab itu, semakin kita mencintai sesuatu, maka semakin giat pula kita untuk mendekati diri kepadanya.

Sementara itu, menurut Muḥammad Yūsuf al Syahīdi, keumuman perintah untuk beribadah ini menunjukkan bertambahnya nikmat Allāh swt yang dianugerahkan kepada makhluk sebagai sarana untuk beribadah, seperti hissi (panca indra), akal dan jisim (anggota badan). Sebagaimana pena yang diciptakan untuk menulis, makhluk diciptakan untuk beribadah kepada khaliq.⁶

Kedua, untuk memakmurkan bumi (Hud : 61). Biṣri Muṣṭafa berpendapat bahwa Adam di turunkan ke bumi sebenarnya bukan tanpa

² Ṣahīb al Faḍīlah al Ustāz al Kabīr Ahmad Muṣṭafa al Marāghī, *Tafsīr al Marāghī* juz 27 (Mesir : Syarikat Maktabah wa al Maṭba'ah Muṣṭafa al Bābi al Ḥalabī, 1946), h. 13-14

³ Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr al Ṭabarī, *Tafsīr al Ṭabarī, Jamī'ul Bayān 'an Ta'wīl al Qur'ān* juz 21 (Kairo : Al Ṭabā'ah wa al Nasyr wa al Tauzī' wa al I'lān, 2001), h. 554

⁴ 'Abdullah bin 'Abbās, *Tanwīr al Miqbās min Tafsīr ibn 'Abbās* (Libanon : Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1992), h. 3

⁵ Abu al Fidā Isma'īl bin Kaṣīr al Qusyairi Al Dimasyqi, *Tafsīr al Qur'ān al Aẓīm*. (Libanon : Dār Ibn Hazm, 2000), h. 70

⁶ Mumammad Yusūf al Syahīdi bin Abī Hayyān al Andalūsī, *Tafsīr al Bahrul Muḥīt* juz 8 (Beirut : Dār al Kutub al Alamiyah, 1993), h. 141

alasan, melainkan agar Adam dan keturunannya memakmurkan bumi. Allah swt berfirman, siapa saja keturunan Adam yang mengikuti petunjuk Allah swt, maka ia tidak akan dihinggapi rasa khawatir dan kesusahan (QS al Baqarah : 38). Sebaliknya, orang yang mengingkari petunjuk Allah swt, akan di balas dengan neraka yang ia kekal di dalamnya (QS al Baqarah : 39).⁷

Al Jilānī,⁸ Al Sābūnī, dan Ibn Kašīr⁹ sepakat bahwa manusia diturunkan ke bumi dengan tujuan untuk menjadi penghuni, memakmurkan dan mengambil manfaat darinya. Al Sābūnī¹⁰ menambahkan bahwa misi memakmurkan bumi ini tidak terlepas dari cakupan ibadah dan mengesakan Allah swt.

Ketiga, sebagai khalifah (Al Baqarah: 30). Penciptaan Adam sebagai *khalifah fil ard*} ternyata menuai konflik, baik itu dari malaikat maupun jin yang telah terlebih dahulu diciptakan oleh Allah swt. Malaikat pun sempat menyanggah dengan tidak kehilangan rasa ta'zimnya kepada Allah swt, apakah Engkau hendak menjadikan khalifah yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di sana, sedangkan Kami bertasbih memuji Mu dan menyucikan Mu?

⁷ Bişri Muşafa, *Al Ibriz, Lima'rifati Tafsīr al Qur'ān al 'Azīz bi al lughat al Jāwīyah* jilid 1, h. 13

⁸ Al Ghoūs al Rabbānī wa al Imām al Şamadānī Sayyid Muhyi al Dīn 'Abdi al Qādir al Jilānī, *Tafsīr al Jilānī* juz 2 (Pakistan : al Maktabah al Ma'rūfīyah, 2010), h. 215

⁹ Abu al Fidā Isma'īl bin Kašīr al Qusyairi al Dimasyqi, *Tafsīr al Qur'ān al Azīm*, h. 960

¹⁰ Syaikh Muhammad Alī al Şābūnī, *Tafsīr al Wāḍih al Muyassar* juz 1 (Beirut : Al Maktabah al 'Aşriyah, 2007), h. 553

Allah swt tidak menafikan perkataan malaikat tentang manusia,¹¹ selanjutnya Allah swt berfirman, Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS Al Baqarah : 30). Setelah itu Allah swt menciptakan Adam dan memperkenalkannya di hadapan malaikat. Kemudian Allah swt berfirman, aku akan menyebutkan nama-nama benda kemudian kalian mengulanginya (QS Al Baqarah : 31), akan tetapi malaikat menjawab Maha Suci Engkau serta Maha Bijaksana (QS Al Baqarah : 32). Kemudian Allah swt menyuruh Adam menyebutkan nama-nama benda dan Adam dengan lancar menyebutkannya (QS Al Baqarah : 33).¹²

Al Zamakhsyari menambahkan bahwa dalam ayat ini Allah swt mengajarkan kepada kita agar senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan perselisihan. Adapun penyebutan Adam sebenarnya mencakup seluruh keturunannya, sebagaimana penyebutan ketua kabilah untuk menyebutkan keseluruhan kabilah tersebut.¹³ Wahbah Zuhaili menyebut ini sebagai eksperimen akal untuk menjelaskan permasalahan yang sulit dengan perumpamaan yang sederhana.¹⁴

Al Khāzin menjelaskan bahwa ketika Allah swt hendak menciptakan Adam, Allah swt terlebih dahulu memberikan wahyu

¹¹ Al Alāmah al Sayyid Muhammad Husain al Ṭabaṭṭabaʿī, *Al Mīzān fī Tafsīr al Qurʾān* juz 1 (Libanon : Muassasah al Aʿlāmi al Maṭbūʿati, 1997), h. 133

¹² Bishri Musthafa, *Al Ibrīz, Limaʿrifati Tafsīr al Qurʾān al ʿAzīz bi al Lughat al Jawīyah* (Rembang : Menara Parsi, tt) jilid 1, h. 11

¹³ Al Alāmah Jārullāh Abi al Qāsīm Mahmūd bin Umar al Zamakhsyārī, *Al Kasyāf ʿan Haqāʾiqi Ghawāmiḍi al Tanzīl wa Uyūni al Aqāwīl Fī wujūhi al Taʾwīl* juz 1 (Riyadh : Al Maktabah al Ubaikan, 1998), h. 251-252

¹⁴ Al Ustāz al Doktōr Wahbah Zuhailī, *Al Tafsīr al Munīr Fī al Aqīdah wa al Syarīʿah wa al Manhāj* juz 1 (Damaskus : Dār al Fikr, 2003), h. 135

kepada bumi bahwa Allah swt akan menciptakan khalifah dari bumi. Jika ia taat akan dimasukkan ke dalam surga Nya, tapi jika ia melakukan maksiat akan dimasukkan ke neraka. Bumi pun menanyakan kembali, apakah khalifah yang melakukan maksiat akan di masukan ke neraka? Allah swt menengaskannya kembali. Bumi pun menangis sampai hari kiamat ketika ada hamba Nya yang melakukan maksiat. Setelah memberikan wahyu ke bumi, Allah swt pun menciptakan Adam dari beberapa campuran, diantaranya tanah yang berwarna merah dan tanah yang berwarna hitam, serta dicampurkan antara sifat baik dan sifat buruknya.¹⁵

Setelah Adam diciptakan, para malaikat pun diperintahkan untuk sujud menghormati Adam dan mereka bersujud, kecuali Iblis. Ia termasuk golongan yang sombong dan ingkar kepada Allah swt. Setelah itu Adam dibebaskan oleh Allah swt untuk memakan apa saja yang ada di surga, kecuali mendekati satu pohon. Jika ia mendekatinya, maka ia termasuk golongan yang berbuat aniaya. Akan tetapi Adam terkena bujukan iblis dan memakan buah dari *syajarot al khuldi* dan akhirnya ia terusir dari surga, diturunkan ke bumi. Ketika itu, Adam diberikan kalimat-kalimat yang harus dibaca, agar mendapatkan ampunan dari Allah swt. Diantara kalimat-kalimat nya yaitu

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي

Ya Tuhanku, aku telah sangat menganiaya diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah dosa-dosaku.

¹⁵ Alauddīn Ali bin Muhammad bin Ibrāhīm Al Baghdadi (al Khāzin), *Tafsīr al Khāzin, Lubāb al Ta'wīl fī Ma'ani al Tanzīl* (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah, 2004) jilid 1, h. 35

Adam pun membacanya hingga ia memperoleh ampunan dari Allah swt.

Adapun tentang penciptaan Siti Hawa yang menjadi perdebatan ulama klasik dan modern dapat ditemui dalam QS Al-Nisā : 1. Mayoritas ulama klasik seperti Ibn Katsīr, al-Thabary, al-Qurtuby, dan yang lainnya berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh adam yakni tulang rusuk Adam. Ibn Katsīr dalam tafsirnya menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Al Thabari menafsirkan *min nafsin wāhidah* dalam QS Al Nisā : 1 tersebut sebagai bagian tubuh Adam, dan kata *zawjahā* ditafsirkan sebagai Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam.¹⁶

Dewasa ini, banyak tokoh yang lantang menyuarakan hak-hak perempuan, untuk selanjutnya tokoh-tokoh tersebut dikenal dengan istilah feminis. Menurut Husein Muhammad, berbicara feminis itu terkait empat hal. *Pertama*, penciptaan perempuan dalam Islam. Laki-laki dan perempuan diciptakan dari tanah dengan kedudukan yang sama (QS. Al-Sajdah: 7). *Kedua*, jihad perempuan. Jihad tidak selamanya diartikan fisik seperti peperangan, namun ada juga makna lain, seperti jihad spiritual yang bisa juga dilakukan oleh perempuan (QS. Al Taubah: 71) . *Ketiga*, jilbab dan hijab. Asal-usul jilbab yaitu untuk menjaga kehormatan perempuan agar tidak dilecehkan oleh laki-laki pada masa diturunkannya Al Qur'an dan untuk membedakan antara budak dan wanita merdeka (QS Al Ahzab: 59). Saat perbudakan sudah tidak ada, maka kewajiban berhijab disesuaikan dengan konteks

¹⁶ Mina Mudrikah Zain, dkk, *Siti Hawa Dalam Perspektif Muhammad Asad dan Christoph Barth* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2018) (Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsīr 3, 2 Desember 2018), h. 160

masyarakat. *Keempat*, Tauhid untuk kesetaraan dan keadilan gender. Melalui Tauhid, dihapuskanlah kepemilikan mahluk atas mahluk lain, karena yang memiliki hanya Allah swt.¹⁷

Husein mengatakan bahwa dewasa ini ekspresi perempuan untuk mendapatkan haknya senantiasa berlawanan dengan kekuasaan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan dianggap lemah dalam pertimbangan moral, mempunyai kecerdasan yang rendah dan mudah terangsang.¹⁸

Dalam wacana keagamaan pun demikian, setidaknya ada dua hal yang mendasari pandangan tersebut. *Pertama*, *Qiwāmah al Rajūl* (kepemimpinan kaum laki-laki). Hal ini disebutkan dalam teks kitab suci (Al Qur'an). Jika di tafsirkan menurut perspektif laki-laki, ayat ini memberikan kekuasaan mutlak bagi laki-laki terhadap perempuan. Akan tetapi, jika dikaji secara kritis justru sebaliknya. Ayat ini menjelaskan bahwa peran laki-laki dalam memelihara dan melindungi perempuan sesuai dengan situasi dan kondisi (realtif). *Kedua*, *al Fitnah*. Kata ini seakan menjelma sebagai sifat perempuan yang selalu mendatangkan keburukan. Sebagaimana disebutkan oleh Rasul dalam salah satu haditsnya, *Aku tidak meninggalkan sebuah fitnah yang besar kepada laki-laki setelah Aku tiada, kecuali fitnah perempuan*.¹⁹

¹⁷ Susanti, *Husein Muhammad: Antara Feminis Islām dan Feminis Liberal* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014) (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 4, Nomor I, Juni), h. 11-22

¹⁸ Husein Muhammad dan Mamang M. Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan : Inspirasi dari Islām dan Perempuan* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 88

¹⁹ Husein Muhammad dan Mamang M. Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan : Inspirasi dari Islām dan Perempuan*, h. 88-89

Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan ialah setara. Ayat yang menjelaskan kesetaraan yaitu Al Hujurat : 13, Al Ahzab : 35, Ali Imran : 195, dan Al Mu'min : 40, Al Taubah : 71).²⁰

Alasan peneliti mengangkat tema laki-laki ṣālih yang paling mendasar yaitu minimnya literatur yang menjelaskan karakter laki-laki ṣālih, berbeda dengan pembahasan perempuan ṣālihah yang banyak bertebaran di masyarakat dan didukung dengan budaya patriarki. Selain itu, belum ada juga barometer yang pasti tentang keṣālih an seseorang. Apakah harus menjadi ulama terlebih dahulu baru bisa dikatakan ṣālih , atau harus jadi politisi supaya dikatakan ṣālih, atau mungkin yang bisa dikatakan ṣālih itu adalah orang yang hanya fokus beribadah kepada Tuhan dan mengabaikan lingkungan sosialnya, atau justru orang-orang yang menyuarakan kepentingan masyarakat dan memperjuangkannya adalah orang yang dianggap ṣālih saat ini.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian di Cirebon sebenarnya sederhana. Pada tanggal 25-27 April 2017 diselenggarakan Konferensi Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang bertempat di Pondok Kebon Jambu, Ciwaringin, Cirebon. Kegiatan ini dihadiri oleh Ibu Shinta Nuriyah Wahid dan Ibu Badriyah Fayumi sebagai ketua pelaksana. Kegiatan ini membahas isu-isu hangat, salah satunya tentang penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan. Peneliti ingin menggali potensi keilmuan yang ada di Cirebon, khususnya ulama perempuan. Hemat peneliti, dengan diadakannya kegiatan besar seperti

²⁰ Husein Muhammad dan Mamang M. Haerudin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan : Inspirasi dari Islām dan Perempuan*, h. 156-158

KUPI tentu ulama perempuan yang dijadikan tuan rumah bukanlah sosok yang biasa-biasa saja, melainkan telah berkiprah di ranah nasional atau mungkin lebih luas. Pembahasan KUPI lebih lanjut dimuat dalam Republika.co.id²¹ dan Bangkitmedia.com²² sebagai bandingannya.

Peneliti akan mengambil satu orang narasumber dalam melakukan penelitian laki-laki ṣālih , yaitu Ibu Nyai Masriyah Amva atau biasa disapa dengan Yu Mas yang kini menjadi Pengasuh Pondok Kebon Jambu al Islami. Selain fokus menjadi pengasuh, beliau juga turut aktif menyuarakan hak-hak perempuan dalam berbagai forum yang diadakan oleh Cherbon Feminist, Fahmina Institut atau pun lembaga lainnya.

Alasan utama peneliti menjadikan beliau sebagai narasumber yaitu beliau merupakan aktivis perempuan yang aktif menyuarakan hak-hak perempuan melalui berbagai sektor, diantaranya sebagai ulama yang mempunyai pondok pesantren, sebagai penulis banyak buku sekaligus pembicara isu-isu perempuan dalam skala internasional.

Beliau juga mengajarkan kepada santri-santrinya untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah swt, agar mereka menjadi manusia yang berguna, bermartabat, bermanfaat, berjaya dan mulia. Menjadikan laki-laki yang memuliakan perempuan sebagai patner yang harus dihormati, dibantu ekonominya, dibantu pemikirannya, bukan

²¹ Lilis Sri Handayani, *Kongres Ulamā Perempuan Indonesia resmi dibuka di Cirebon* (Republika.co.id edisi Rabu, 26 April 2017, 11:23 WIB), diakses Selasa, 3 Maret 2020, 03:30 WIB.

²² Admin (MD), *800 Ulamā Perempuan Selenggarakan Kongres di Cirebon* (Bangkitmedia.com edisi Selasa, 25 April 2017, 14.00 WIB), diakses Selasa, 3 Maret 2020, 03:40 WIB.

direndahkan, serta dimuliakan. Sejatinya, orang yang ṣālih adalah orang yang saling memuliakan.²³

Beliau juga salah satu ulama perempuan yang menginisiasi terbentuknya cherbon feminist yang bergerak membahas isu-isu perempuan. Dalam kesederhanaan penampilannya, beliau mampu menampakkan pancaran nilai-nilai kemanusiaan yang luar biasa, ini terbukti dari tamu-tamu yang berkunjung kepada beliau dari berbagai latar belakang suku, ras dan agama.

Setelah menjelaskan latar belakang yang menjadi kegelisahan akademik bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti akan menyusun skripsi dengan judul **Laki-Laki Ṣālih Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Nyai Masriyah Amva Pengasuh Pondok Kebon Jambu Ciwaringin Kabupaten Cirebon)**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat satu rumusan masalah, yaitu bagaimana Laki-laki Ṣālih dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Nyai Masriyah Amva Pengasuh Pondok Kebon Jambu Ciwaringin Kabupaten Cirebon)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Laki-laki Ṣālih dalam Al Qur'an, Studi Atas Penafsiran

²³ Wawancara lanjutan dengan Ibu Nyai Masriyah Amva Pengasuh Podok Pesantren Kebon jambu Al-Islamy, Babakan, Senin 7 Maret 2022 Pada Pukul 17.00 WIB

Nyai Masriyah Amva Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringian Kabupaten Cirebon.

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritisnya yaitu memperkaya khazanah intelektual, khususnya dalam ranah kajian tafsir dan feminis.
2. Sebagai sarana untuk menelaah serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, baik di bangku perkuliahan ataupun di organisasi dan komunitas.
3. Mengetahui pandangan perempuan terhadap laki-laki, ditengah-tengah bertebarannya penilaian laki-laki terhadap perempuan.
4. Manfaat praktisnya yaitu mengetahui karakter laki-laki *ṣālih* secara riil di lapangan saat ini, tentunya dengan konteks yang beragam.
5. Sebagai bahan renungan khususnya untuk peneliti dalam menggapai *ṣālih* ritual dan *ṣālih* sosial, serta menjadi bahan diskusi bagi masyarakat secara umum.

D. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan laki-laki *ṣālih*, yaitu sebagai berikut :

1. *Kriteria Laki-laki Sholih di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 2014*. Maya Fitria, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian Maya Fitria secara umum mencakup lima poin penting yang menjadi karakteristik laki-laki ṣālih . *Pertama*, mempunyai bekal agama yang mapan. *Kedua*, dari segi hak dan kewajiban harus mempunyai tanggung jawab, dengan kata lain harus pengertian terhadap istri karena mempunyai istri bukan berarti mempunyai pembantu. *Ketiga*, dari segi fisik harus mempunyai wajah yang tampan, namun ini bukan menjadi ukuran yang utama. *Keempat*, unsur *resiprositas* atau kesalingan. Kebanyakan santri mengatakan bahwa ia akan mencoba menjadi perempuan ṣālih ah sebagai modal untuk mendapatkan laki-laki yang ṣālih . *Kelima*, laki-laki *vis a vis* perempuan. Dalam segi agama, ṣālih dan ṣālihah sama saja, sehingga jawaban para santri sama seperti yang tercantum dalam literatur, diantaranya bertanggung jawab, ramah, menutup aurat, jujur, penyayang, serta akhlak baik yang lainnya²⁴.

2. *Wanita Karir Dalam Perspektif Mahmud Yunus, Studi Kitab Tafsir Al Qur'an Al Karim (Skripsi)*. Tatik Fitriyani, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hasil penelitian Tatik menyebutkan bahwa Mahmud Yunus memposisikan wanita sejajar dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan, dan kebebasan berkiprah di ranah publik. meskipun yang berkewajiban memikul beban mencari

²⁴ Maya Fitria, *Kriteria Laki-laki Ṣālih di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014), h. 66-67

nafkah ialah laki-laki, akan tetapi tidak menjadikan larangan bagi perempuan untuk turut berkiprah di ranah publik. Tatik juga menjelaskan beberapa faktor yang mendorong wanita untuk berkarir, yaitu kebutuhan ekonomi, pendidikan serta lingkungan keluarga dan sosial. Laki-laki ṣālih ialah laki-laki yang mempergauli istrinya dengan baik, serta mempunyai jiwa toleransi yang tinggi sehingga hubungan rumah tangga tidak menjadi belenggu bagi perempuan untuk terus berkiprah sesuai kehendaknya. Selain itu juga mampu memberikan nafkah yang cukup kepada istri sebagai wujud tanggung jawab atas kewajibannya menafkahi istri.²⁵

3. *Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi*. TK. TP (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam vol. 03, Juli 2014), Ali Maulida.

Secara umum, penelitian yang dilakukan oleh Ali Maulida membahas etika (akhlak) terhadap Allah swt dan akhlak terhadap sesama. Pada poin akhlak terhadap sesama dibagi lagi menjadi beberapa poin, diantaranya yaitu akhlak terhadap orang tua, suami-istri, kerabat, non muslim, hewan dan yang lainnya. Karena penelitian penulis tentang laki-laki ṣālih, maka penulis hanya akan memaparkan penelitian Ali Maulida terkait akhlak suami terhadap istrinya. Diantara akhlak suami terhadap istri sebagai berikut. *Pertama*, mempergaulinya dengan baik (Al Nisa (4) : 19), dengan tidak menyakitinya,

²⁵ Tatik Fitriyani, *Wanita Karir dalam Perspektif Mahmud Yunus, Studi Kitab Tafsir al Qur'an al Karim* (2017, Cirebon : IAIN Syekh Nurjati Cirebon), h. 18-20

menunjukkan rasa senang terhadapnya, tidak melalaikan hak istri dan menghadirkan suasana bahagia. *Kedua*, memperlihatkan rasa kasih sayang yang menyebabkan hubungan langgeng. Nabi pun senantiasa memberikan rasa kasih sayang terhadap istrinya, salah satunya Aisyah. *Ketiga*, memberikan nasihat, bimbingan serta pendidikan yang baik kepada mereka. *Keempat*, memotivasi mereka untuk cinta dan giat dalam beribadah. Hal ini juga dilakukan oleh Rasul, salah satunya dengan menghidupkan sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. *Kelima*, berperilaku baik dan menghindarkan diri dari hal-hal yang terlarang dalam mendidik, memberikan hukuman serta dalam memergauli istri.²⁶

E. Kerangka Teori

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai.²⁷ Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai 'kognisi sosial'. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian a tas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada

²⁶ Ali Maulida, *Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi* (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam vol. 03, Juli 2014), h. 734-739

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (2020, Yogyakarta : PT LKiS Media), h. 221

analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau ada suatu teks yang memarjinalkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, hnelibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Suatu teks yang cenderung memarjinalkan posisi wanita, misalnya, lahir karena kognisi/ kesadaran mental di antara wartawan bahkan kesadaran. Dari masyarakat yang memandang wanita secara rendah. Sehingga teks di sini hanya bagian kecil saja dari praktik wacana yang merendahkan wanita. Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana²⁸. Kalau ada teks yang memarjinalkan wanita, bukan berarti teks tersebut suatu ruang

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 222

hampa, bukan pula sesuatu yang datang dari langit. Teks itu hadir dan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarkal. Di sini ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marjinalisasi terhadap wanita dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita.

Untuk menggambarkan modelnya tersebut, van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme. Dari berbagai kasus, dengan ribuan berita, van Dijk terutama menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat.²⁹ Banyak sekali rasialisme yang diwujudkan dan diekspresikan melalui teks. Contohnya dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, foto, film, dan sebagainya. Melalui berbagai teks tersebut, kelompok bawah digambarkan secara buruk, kelompok minoritas juga digambarkan tidak sebagaimana mestinya, yang dinyatakan

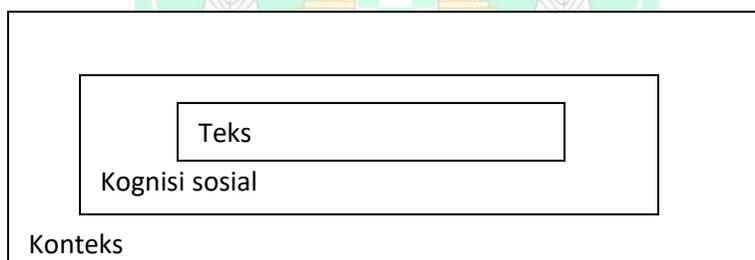
²⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 223

dengan cara yang meyakinkan, tampak sebagai kewajaran, masuk akal, alamiah, dan terlihat/tampak sah. Bagaimana teks semacam ini harus dipahami? Apa maknanya dan menunjukkan apa? Gambaran teks yang demikian itu bermakna dua. *Pertama*, secara umum menunjukkan bagaimana kognisi/kesadaran mental masyarakat di Barat bekerja. Mereka semua tidak sadar bagaimana pikiran mereka diliputi oleh pikiran-pikiran yang rasis, dan tanpa sadar memandang rendah, memandang berbeda kelompok minoritas. Ketidaksadaran ini adalah praktik sehari-hari bagaimana orang kulit hitam dan kelompok minoritas diperlakukan di jalan, tempat kerja, dan tokotoko. Benturan harian yang berulang kali dan terakumulasi ini menghasilkan pikiran dan kognisi yang memandang rendah kelompok minoritas. *Kedua*, menggambarkan bagaimana wacana rasialisme ini diperkuat dan dimapankan dalam teks media. Bagaimana media menempatkan rasialisme itu sehingga tampak sebagai suatu kewajaran. Media membentuk konsensus dan membenarkan bahwa seperti itulah kenyataannya.³⁰

Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba digambarkan dalam model van Dijk. Oleh karena itu, van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 223

sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis³¹. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual-yang memusatkan perhatian melulu pada teks-ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Analisis Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik-tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf - untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 224

diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Munculnya berita yang buruk mengenai orang Cina, misalnya, timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat persoalan sehingga mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk³².

2. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur / tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.³³

³² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 225

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 226

3. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Misalnya analisis wacana pemberitaan kasus Ambon. Selain analisis atas teks berita, perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang kasus Ambon. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka wartawan terhadap kelompok Islam atau Kristen di Ambon. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.³⁴

Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita.¹⁹ Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 260

suatu peristiwa. Misalnya kita membaca suatu berita mengenai penjarahan toko-toko Cina, yang isinya justru menyudutkan (dan menyalahkan) para pengusaha Cina. Berita ini dipandang sebagai hasil dari representasi mental dari para wartawan dalam memandang masalah Cina. Pandangan, kepercayaan, stereotipe, dan kepercayaan wartawan bahwa pengusaha Cina serakah mempengaruhi teks yang dihasilkan yang menyudutkan pengusaha Cina. Di sini wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.³⁵

4. Analisis Sosial (Societal Analysis)

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Misalnya kita ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana wacana pemberitaan media atas isu komunisme. Dalam kerangka model van Dijk, kita perlu melakukan penelitian bagaimana wacana komunisme diproduksi dalam masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menganalisis bagaimana negara melakukan produksi dan reproduksi atas wacana komunisme, lewat buku-buku sekolah, pidato politik, dan sebagainya. Kalau kita melakukan penelitian

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 261

atas bagaimana wacana pemberitaan media atas kekerasan terhadap wanita, perlu ada penelitian bagaimana wacana mengenai gender yang berkembang dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (power), dan akses (access). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor tersebut.³⁶

a. Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk, juga berbentuk persuasif: tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.³⁷

Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi. Rasisme adalah bentuk dominasi dari kulit putih atas ras minoritas lain,

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 271

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 272

umumnya di luar Eropa. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain (diskriminasi). Ia juga memberi perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran. Secara umum kita juga dapat menganalisis bagaimana proses produksi itu secara umum dipakai untuk membentuk kesadaran dan konsensus.

b. Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Misalnya analisis pemberitaan media atas sengketa tanah antara petani dengan pengusaha perkebunan/PTPN. Antara petani dengan PTPN mempunyai akses yang berbeda dengan media, sehingga pihak PTPN lebih mempunyai kesempatan agar pandangannya lebih diterima dibandingkan dengan petani. Pihak PTPN dapat melakukan press release, melakukan penjelasan pada media, mempengaruhi pendapat umum, hal yang tidak dapat dilakukan oleh petani. Akses yang berbeda dengan media, pembuat

keputusan, birokrasi ini membuat pandangan petani menjadi terpinggirkan.³⁸

5. Kerangka Analisis

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. *Pertama*, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bisa jadi wartawan yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang bias gender. *Kedua*, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Katakanlah kalau suatu teks bias gender, kemungkinan itu juga merefleksikan wacana masyarakat yang memang bias gender. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu wartawan dan masyarakat. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka van Dijk sebagai berikut³⁹:

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 273

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 275

STRUKTUR	METODE
<p>Teks menganalisa bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memojokkan atau memarjinalkan keompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p>Critical linguistics</p>
<p>Kognisi Sosial Menganalisa bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p>

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis

F. Metodologi Penelitian

1. Metode

Salah satu dari sekian banyak ragam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif bersifat sistematis, terencana, terstruktur dan jelas dari awal sampai akhir. Metode kualitatif justru sebaliknya, akan tetapi masalah-masalah pada metode penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat

variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut nantinya dapat berkembang secara luas sesuai kondisi di lapangan⁴⁰.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang laki-laki ṣālih ialah metode kualitatif. Ini dianggap sesuai, karena peneliti tidak berencana untuk meneliti data yang variatif, melainkan mengambil banyak data tentang satu fokus kajian untuk kemudian dikembangkan menjadi satu bahasan yang utuh.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini terbagi menjadi dua jenis:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang sangat mendukung dan menjadi pokok pembahasan skripsi ini. Data primer dalam skripsi ini yaitu pendapat salah satu ulamā perempuan Cirebon, Ibu Nyai Masriyah Amva (Pengasuh Pondok Kebon Jambu).
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber yang berorientasi pada data yang dianggap perlu dan penting untuk membantu kajian ini, baik dalam menelaah kitab-kitab tafsir, buku-buku ataupun majalah, jurnal serta tulisan lain yang berkaitan dengan kajian ini.

⁴⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 26

3. Teknik dan Instrumen Pengambilan Data

Sugiyono⁴¹ menyebutkan bahwa “pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara”, diantaranya sebagai berikut :

a. Wawancara

Jenis metode wawancara⁴² yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai pengumpul data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Dalam teknik wawancara ini peneliti memperoleh keterangan tentang Laki-Laki Ṣālih dalam Al Qur'an (Studi Atas Penafsiran Nyai Masriyah Amva Pengasuh Pondok Kebon Jambu Ciwaringin CIrebon). Peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang dipandang ahli dalam bidangnya, kemudian data hasil wawancara tersebut peneliti sajikan sebagai pembandingan guna memperkaya khazanah intelektual.

b. Dokumentasi

Adapun yang dimaksud studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen tentang

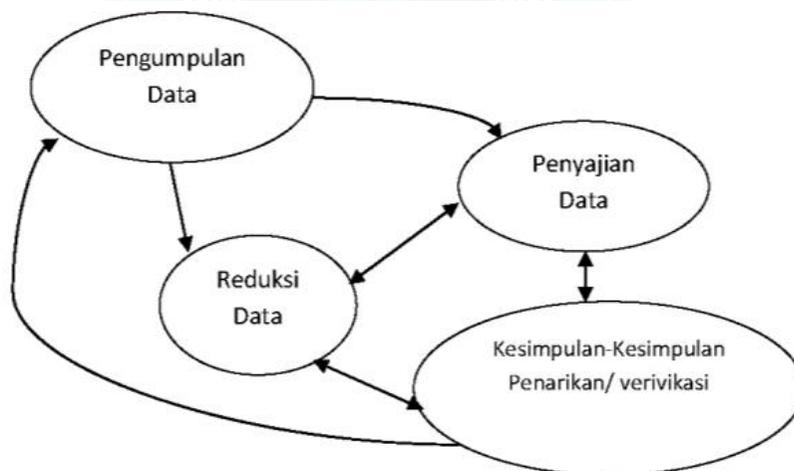
⁴¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (2015, Bandung : CV Alfabeta), h. 62-63

⁴² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 74

seseorang⁴³. Dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai Laki-Laki Ṣālih Dalam Al Qur'an (Studi Atas Penafsiran Nyai Masriyah Amva Pengasuh Pondok kebon Jambu Ciwaringin kabupaten Cirebon).

4. Teknik Analisis Data

Sugiyono⁴⁴ mengemukakan pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa “aktivitas dalam analisis penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Langkah-langkah analisis data model Miles and Huberman ditunjukkan pada alur gambar berikut :



⁴³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 82

⁴⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 183

Gambar 1. Langkah-langkah analisis data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian dilapangan⁴⁵.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit, sehingga perlu adanya reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Pada proses reduksi data peneliti merangkum data-data hasil dari lapangan, yaitu mengetahui sifat laki-laki *ṣālih* menurut pandangan Ibu Nyai Mashriyah Amva (Pengasuh Pondok Kebon Jambu). Kemudian peneliti memilih data- data yang pokok yang paling penting untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam pencarian data jika diperlukan nantinya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, grafik jaringan, tabel dan bagan

⁴⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93

yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan.⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks bersifat naratif, penyajian data ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang laki-laki ṣālih menurut pandangan Ibu Nyai Mashriyah Amva (Pengasuh Pondok Kebon Jambu).

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*)

Menurut Miles dan Huberman *Conclusion Drawing And Verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti akan menemukan bukti-bukti penguat untuk tahap berikutnya. Kesimpulan merupakan temuan baru, bisa menjawab rumusan masalah ataupun tidak⁴⁷. Dalam hal ini, peneliti merangkum berbagai permasalahan mengenai sifat dan karakter laki-laki ṣālih menurut pandangan Ibu Nyai Mashriyah Amva (Pengasuh Pondok Kebon Jambu).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki bobot yang berbeda, namun masih dalam kesatuan yang utuh. Urutan pembahasan dalam penelitian ini dibagi

⁴⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 95

⁴⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99

ke dalam tiga bagian utama yang terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup. Secara sistematis, lima bab tersebut disusun dan dideskripsikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar perencanaan dan alur penyelesaian dalam penelitian. Bab pertama ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua ialah pembahasan tentang laki-laki secara umum, pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum laki-laki *ṣālih* dari berbagai perspektif. Selain itu dibahas juga pengertian laki-laki *ṣālih* secara khusus.

Bab ketiga menjelaskan biografi Nyai Masriyah Amva mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, karya-karya dan amalan-amalan, serta kiprahnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bab keempat menguraikan pandangan Nyai Masriyah Amva terkait laki-laki *ṣālih*, baik itu dalam bergaul dengan keluarga, kerabat ataupun masyarakat secara umum. Pada bab ini dibahas pula ayat yang beliau kutip sekaligus pendapat para ulama terkait ayat tersebut.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya disertai dengan saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.